

CORAK PLATONIK DALAM NOVEL *CAMAR JONATHAN LIVINGSTON*

Marselli Sumarno

marselli@ikj.ac.id

Abstrak

Plato adalah filsuf termasyur dari zaman keemasan Yunani kuno. Ia merupakan murid dari Socrates dan mewarisi kehebatan gurunya itu di dalam proses berdialog. Sumbangsih Plato yang terpenting adalah pemikirannya mengenai ide. Tentu saja, bukan berarti pemikirannya yang lain tidak penting. Namun, gagasan ide tersebut selalu kait-mengait dengan gagasan-gagasan Plato lainnya. Gagasan tentang ide inilah yang ingin dicoba dan dihubungkan dengan sebuah novel fabel atau yang bercerita tentang dunia hewan dengan judul *Camar Jonathan Livingston*.

Kata Kunci: *Ide, Burung Camar, Menggapai impian*

Abstract

Plato was the great philosopher of the golden age of ancient Greece. He is a student of Socrates and inherits the greatness of his teacher in the process of dialogue. Plato Sumbangsih is the most important of his thoughts about ideas. Of course, that didn't mean his other thoughts were unimportant. However, these ideas always intertwine with other Plato's ideas. This idea is what we want to try and manage with a novel fable or one that tells about the animal world with the title Gull of Jonathan Livingston.

Keywords: *Ideas, Seagulls, Reaching dreams*

Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang berpengetahuan, namun pengetahuan yang dimiliki manusia itu tidak bersifat statis melainkan terus berkembang dari waktu ke waktu. Sebab utamanya manusia memiliki kemampuan merefleksikan pengalaman, menalar, dan mengembangkan daya pikirnya dalam memahami segala hal yang ingin diketahuinya.

Dalam konteks belajar filsafat, individu yang berpikir akan juga bersentuhan dengan estetika sebagai dimensi filsafat, sehingga ia bisa menyalurkan pemikiran filsafat itu ke dalam bentuk karya seni. Contoh yang mudah adalah Jean-Paul Sartre (1905-1980)

yang pada dasarnya adalah penulis novel dan penulis drama, maka ia menuliskan pemikiran filosofisnya yang bertemakan eksistensialisme melalui novel-novel dan naskah-naskah dramanya sedangkan pemikir Albert Camus telah menuliskan novel yang berjudul '*Sampar*', sebab Camus sangat mengedepankan pemikiran tentang absurditas dan menurut Camus, hidup manusia itu absurd. Letak absurditasnya adalah di satu sisi manusia hidup mengarah/menuju pada masa depan, sementara disisi lain, masa depan itu makin mendekatkan manusia pada kematian karena menghadapi absurditas itu, manusia sering kali melakukan "salto", atau dengan kata lain melarikan diri, dengan menenggelamkan diri pada agama atau ideologi tertentu atau bunuh diri.

Baik “salto” ke dalam agama atau ideologi maupun melakukan bunuh diri ditolak oleh Camus sebagai solusi dari absurditas hidup manusia. Solusi yang ditawarkannya adalah melakukan pemberontakan atas hidup (*revolt*). Maksudnya, menghadapi hidup dengan berani tanpa perlu takut pada bahaya kematian yang bisa datang setiap saat tanpa diketahui.

Berangkat dari kenyataan demikian, peneliti akan membahas kemungkinan pemikiran filosofis, dalam hal ini pemikiran Plato, yang terkandung dalam novel *Camar Jonathan Livingston*. Secara ringkas, pemikiran akan dirangkum dari buku-buku *Pengantar Filsafat* (Ali Maksum), *Karya Filsafat Terbesar* (James Garvey), *Camar Jonathan Livingston* (Richard Bach), *Awareness* (Anthony de Mello), dan bahan kuliah Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.

Ajaran-Ajaran Pokok Plato

Plato (427 - 347 SM) adalah pemikir yang istimewa, maka bagi orang yang barangkali tidak tertarik bagi filsafat, karya-karya Plato tetap memunculkan kekaguman. Murid Socrates ini mewariskan ajaran-ajarannya dalam bentuk dialog atau tanya-jawab yang mempesona. Karyanya yang sangat terkenal adalah *Republik* yang terdiri dari sepuluh jilid, antara lain menyoroiti: soal keadilan, kepemimpinan, kebaikan. Sebagaimana kita ketahui, dengan gembira Socrates berjuang untuk mengisi hidupnya dengan secawan anggur kebijaksanaan anggur. Sebagai konsekuensinya, ia harus menenggak secawan racun di dalam penjara (Garvey, 2010:3).

Selain itu Plato juga menyusun hierarki tentang “ada” atau teori forma: adanya bayang-bayang, benda-benda indrawi, matematika, serta adanya ide. Apa artinya ide? Pertama, soal penampakan, bentuk, rupa. Kedua, soal melihat atau “aku tahu” maka, bayang-bayang dan benda indrawi termasuk bagian yang sensible sedangkan pengetahuan hipotesis, analisis, struktur matematis, dan ide-ide termasuk bagian intelijibel.

Dalam hal ini, pemikiran Plato yang sangat terkenal adalah metafora gua untuk

menyampaikan beberapa soal: hubungan dunia ini dengan ide-ide (misalnya: pentingnya filsafat bagi seorang pemimpin), tentang kodrat orang yang memperoleh pencerahan dan yang tidak tercerahkan. Dituliskan dalam *Republik* Buku VII, ada sejumlah tawanan yang terbelenggu di gua bawah tanah dan jauh dari sumber cahaya. Sejak kanak-kanak kaki dan leher mereka terbelenggu, sehingga mereka hanya bisa melihat ke depan. Di belakang mereka terdapat perapian yang menyala-nyala. Di antara para tawanan dan perapian itu terdapat tembok rendah, yang menjadi semacam panggung dalam pertunjukan wayang boneka.

Kemudian, di antara para tawanan dan perapian itu bermunculan orang-orang yang membawa berbagai macam benda dan bayangannya terpantul di dinding gua di hadapan para tawanan. Maka, para tawanan itu pun akan menganggap bahwa realitas tak lain adalah bayang-bayang dari benda-benda tersebut.

Karena suatu mukjizat, ada tawanan yang dapat membebaskan diri dan melihat apa yang terjadi. Ia menyadari bahwa ia melihat ilusi benda-benda yang sebenarnya. Ia keluar dari gua, menuju cahaya yang menyilaukan dan melihat kebenaran dunia. Melalui metafor ini, Plato menjelaskan bahwa benda-benda di dunia ini adalah bayang-bayang dari ide-ide. Filosof adalah orang yang melepaskan diri dari belenggu dan tak ada gunanya kembali ke dalam gua (kegelapan). Ia berada di dunia ini untuk membebaskan kesadaran masyarakat, memperjuangkan keadilan walaupun tugas itu tidaklah mudah.

Lebih jauh Plato mengajarkan, jiwa manusia yang hanya menyerupai ide. Jiwa terletak di antara sensibel dan yang intelijibel. Dalam pemikiran Plato, jiwa manusia dinyatakan dalam tripartisi: Epithumia (bagian perut ke bawah, tempat nafsu-nafsu); Thumos (bagian dada, tempat harga diri); dan Nuos (bagian kepala, tempat prinsip jiwa yang immortal yang mengikuti logos). Logos adalah bagian rasional manusia yang mengatur thumos dan mengendalikan epithumia-nya. Jadi, bagian utama manusia adalah rasionya. Dengan rasio

itulah manusia dapat menentukan pilihan untuk hidup sesuai kebaikan sedangkan keutamaan ke-4 adalah keadilan di setiap tingkat jiwa tersebut, sehingga jiwa akan harmonis.

Menurut Plato, ada tiga kelas dalam masyarakat: para filosof atau para penjaga yang cakap dan bijaksana yang siap menjadi pemimpin; para prajurit; dan yang terendah adalah para pekerja, petani, pedagang, maka harmoni antar golongan menggambarkan suasana adil.

Sementara itu novel *Camar Jonathan Livingston* karangan Richard Bach merupakan buku terlaris dunia dengan terjemahan oleh berbagai bahasa termasuk ke dalam bahasa Indonesia, dan di dalam novel fabel ini terdapat perdebatan seru tentang ide mana yang benar, yaitu apakah seekor burung camar terus hidup sebagaimana apa adanya ataukah ia bisa mengaktualisasikan dirinya ke tingkat yang lebih tinggi. Adakah hubungan antara ajaran-ajaran Plato ini dengan novel *Camar Jonathan Livingston*?

Novel Camar Jonathan Livingston

Jonathan Livingston adalah burung camar yang luar biasa. Ia rajin berlatih terbang di atas laut dan pantai berkarang seorang diri. Pada mulanya ayah dan ibunya sampai menegur Jonathan dan mengingatkannya agar berlaku sebagaimana kawanan burung camar lainnya, yaitu mencari makan dan bertahan hidup.

Jonathan yang masih lemah menampilkan bujukan itu. Ia terus belajar terbang, melakukan berbagai manuver terbang, antara lain dengan menik vertical serta memaksimalkan fungsi sayapnya agar kecepatan terbangnya meningkat. Hasilnya sungguh mempesona. Jonathan tumbuh sebagai burung camar yang kuat, penerbang yang hebat dan merasakan pengalaman-pengalaman indah dalam terbang itu sendiri dan karena kemampuannya tersebut ia mendapat makanan ikan yang lebih lezat.

Namun upaya Jonathan terbentur pada komunitasnya sendiri. Ia diadili, dinyatakan merusak Persaudaraan dan dikucilkan. Dalam

kesendiriannya, Jonathan semak ingiat belajar terbang sampai ia kemudian terlontar ke Surga. Di tempat baru yang jauh lebih indah namun lebih sunyi ini, tubuh Jonathan bertambah cemerlang. Jonathan mengenal Chiang, burung camar senior dan dituakan di situ. Chiang memberikan sejumlah ide kepada Jonathan yang dianggapnya sebagai burung camar pilihan. Menurut Chiang, surga bukanlah tempat atau waktu, tapi menjadi sempurna. "Lupakan soal iman", lanjut Chiang berulang-ulang. "Engkau tidak perlu iman untuk bisa terbang dan yang kau butuhkan adalah pemahaman untuk terbang".

Chiang melarang Jonathan ke dunia tapi Chiang menghilang setelah mengucapkan kalimat terakhirnya: "Berkaryalah atas dasar kebaikan". Jonathan lalu turun ke Dunia untuk menjumpai komunitas burung camarnya dan mendapat perlakuan buruk seperti yang pernah diterimanya dulu. Jonathan yang ingin memberikan keteladanan, kecerdasan untuk hidup, kembali menerima hardikan, seperti sebutan "Anak Sang Maha Agung Camar" dan juga makian "Setan". Seperti biasa, Jonathan jalan terus dengan mendidik beberapa burung camar muda, termasuk Camar Fletcher Lynd. Katanya kepada mereka: "Hanya hukum yang benarlah yang menuju kepada kebebasan. Jonathan memberikan nasihat kepada Fletcher Lynd agar ia kelak dapat memimpin kelompok burung camar itu. Selanjutnya Jonathan menghilang ke langit luas.

Ada kutipan menarik dari novel *Camar Jonathan Livingston*:

Keesokan paginya kawanan telah melupakan kegilaannya, tetapi Fletcher tidak. "Jonathan, ingat apa yang kau katakan lama berselang, tentang cukup mencintai kawanan sehingga mau kembali kepada mereka dan membantu mereka belajar?"

"Tentu."

"Aku tidak mengerti bagaimana kau bisa mencintai kumpulan burung yang baru saja berusaha membunuhmu."

"Oh, Fletch, kau tidak mencintai seperti

itu! Kau tidak menyukai kebencian dan kejatahan, tentu saja. Kau harus berlatih dan melihat burung camar yang sesungguhnya, kebaikan dalam diri mereka masing-masing, dan membantu mereka melihatnya di dalam diri mereka sendiri. Itulah yang kumaksudkan dengan cinta. Itu menyenangkan, setelah kau memiliki kemampuan tentang hal itu. (Bach, 1996:123)

Camar Jonathan Livingston merupakan fabel karangan Richard Bach, seorang pilot yang gila terbang macam burung camar khayalannya yang bernama Jonathan. Fabel ini menegaskan pentingnya melakukan yang terbaik untuk hidup kita masing-masing, sungguh pun tujuan hidup kita menjadi bertentangan dengan norma-norma sesama, lingkungan maupun masyarakat. Lewat metaforor terbang, kisah Jonathan menunjukkan bahwa kalau kita mau mengikuti impian-impian kita, maka kita akan dapat menjulang tinggi.

Kisah burung camar Jonathan ini sungguh mengingatkan tentang bagaimana menggapai mimpi pada kisah yang sering diceritakan atau disampaikan mistikus Kristiani Anthony de Mello dalam buku *Awareness*:

Seorang lelaki pada suatu hari menemukan sebuah telur burung rajawali dan dia meletakkan telur itu bersama dengan telur-telur ayam di sarang seekor induk ayam peliharaan yang sedang mengeram. Telur itu menetas bersama telur ayam yang lain, dan anak burung itu tumbuh bersama anak-anak ayam diasuh oleh induk ayam itu.

Selama hidupnya burung rajawali itu bertingkah laku sama seperti ayam, dan menganggap dirinya ayam peliharaan. Dia berkotek dan berkokok. Dia akan mengepakan-gepakan sayapnya dan terbang beberapa meter di udara.

Tahun berlalu dan burung rajawali itu menjadi tua. Suatu hari dia melihat seekor burung yang sangat gagah terbang di angkasa yang tak berawan. Burung itu melayang dengan anggun dan berwibawa dalam hembusan

angin yang kuat, dia hanya membentangkan sayapnya dan jarang sekali menggerakkan sayapnya itu.

Rajawali tua itu terpesona memandang ke atas. 'Siapakah itu?', tanyanya.

'Itu adalah burung rajawali, raja dari segala burung.' Kata ayam yang ada di dekatnya, 'Dia penghuni langit, dan kita penghuni bumi, kita adalah ayam.' Demikianlah rajawali itu hidup terus dan mati sebagai seekor ayam, karena begitulah anggapannya tentang dirinya. (De Mello, 1998: xii).

Kesimpulan dan Penutup

Jelas, ada benang merah antara ajaran-ajaran Plato dengan pemikiran-pemikiran yang terkandung dalam kisah si Camar Jonathan Livingston:

1. Adanya hal-hal yang indrawi (baik itu bayang-bayang maupun hal-hal yang nampak) dan tingkat yang lebih tinggi yakni ide-ide. Bagi Jonathan, dia tidak ingin sekedar menjadi camar laut yang biasa, melainkan menjadi camar laut yang cerdas. Ide-ide Jonathan adalah menjadi sempurna, memahami hakekat hidup untuk terbang, dan bekerja keras atas dasar kebaikan. Jonathan merupakan alegori bagi manusia yang tercerahkan, seperti tawanan yang melihat realitas yang sebenarnya.
2. Ide-ide Jonathan membuatnya hidup tidak sekedar makan dan bertahan hidup (di tingkat *epithumia* dan *thumos*), namun mencapai *logos* yang mengatur keseluruhan dirinya (tingkat *nuos*). Bagi Jonathan, ia terpanggil menjadi pemimpin bagi kelompoknya, meski bukan perjuangan yang mudah. Hanya hukum yang benarlah yang menuju kepada kebebasan, katanya kepada Camar Fletcher Lynd. Ia menolak turun ke Dunia (atau kembali menjadi tawanan dalam gua) dan memilih terbang bebas ke angkasa raya.

3. Novel Jonathan Livingston Seagull adalah jenis sastra yang tidak mengandung logika-logika fiksi, melainkan menekankan pada pemikiran-pemikiran. Kalau pun mau dikatakan, ini adalah “novel Platonik”, atau sekurang-kurangnya novel filosofis.

Akhirnya, sebagaimana dinyatakan oleh filsuf Arthur Schopenhauer, bahwa kehendak memanifestasikan dirinya tidak hanya dalam obyek partikular dari dunia ini, tetapi juga dalam tipe-tipe universal. Tipe-tipe ini sebagaimana yang diungkapkan Schopenhauer adalah bentuk-bentuk Platonik. Para seniman dapat mengkomunikasikan pengetahuannya mengenai obyek seni tersebut melalui karya seni yang mengagumkan. (Garvey, 2010:200)

Daftar Pustaka

- Maksum, Ali. 2011. *Pengantar Filsafat*. AR-Ruzz Media. Jogjakarta
- Garvey, James. 2010. *20 Karya Filsafat Terbesar*. Kanisius. Jogjakarta
- Bach, Richard. 1996. *Camar Jonathan Livingston*. Binarupa Aksara. Jakarta.
- De Mello, Anthony, penyunting J. Francis Stroud, S.J. 1998. *Awareness*. PT Gramedia. Jakarta.
- Catatan Perkuliahan penulis di Sekolah Tinggi Driyarkara dengan dosen Dr. Setyo Wibowo.